

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Karakteristik Petani

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakteristik dapat juga berarti tabiat, watak, perbuatan yang selalu dilakukan dan mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakteristik petani berarti ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter, corak tingkah laku, atau tanda khusus yang melekat pada diri setiap petani dalam mengelola usaha pertaniannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Soekartawi (2005) Karakteristik individu adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir dan pola sikap terhadap lingkungannya. karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan.

1. Umur

Umur dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehingga terdapat keragaman sikap dan perilaku berdasarkan umur yang dimilikinya.

2. Pendidikan

Pendidikan salah satu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi semakin cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan dapat mempercepat cara berpikir seseorang.

3. Pengalaman bertani

Pengalaman merupakan pengetahuan yang sangat berarti dalam keberhasilan usaha yang dilakukan. Semakin lama seseorang bekerja pada satu bidang tertentu maka semakin berpengalaman orang tersebut dan semakin ahli orang tersebut bekerja dalam bidangnya.

2. Luas Lahan

Luas lahan menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi. Ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

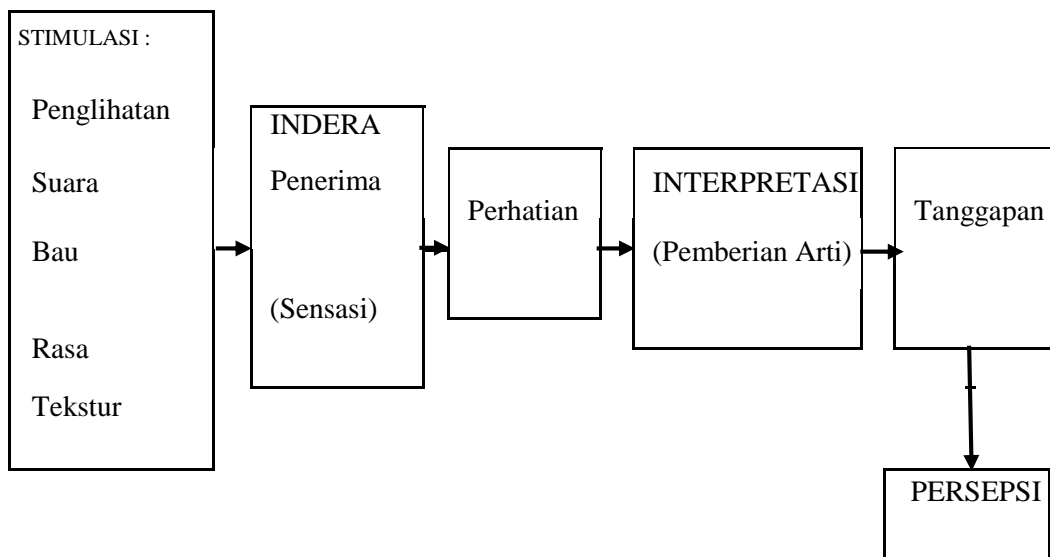
2.1.2 Persepsi

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga, persepsi ini tidak tahan seumur hidup, dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). (Jalaludin Rakhmat, 2013)

Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem & Wijaya (Translator), (2004) menyatakan bahwa persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi kedalam *percepts* objek, bagaimana kita selanjutnya menggunakan persepsi itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual).

Proses terbentuknya persepsi tidak terlepas dari bantuan alat indera sebagai penanggap yang cepat terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimuli–stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan (Solomon dalam Sutisna, 1999).



Gambar 1. Proses Pembentukan Persepsi Berdasarkan Model Solomon

Sumber : Sutisna (1999)

Menurut Sondang P. Siagian (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini yang mempengaruhi adalah karakteristik individual meliputi sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, dan lain-lain dari sasaran persepsi.

3. Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Menurut Robbins (2003) dalam Ifa Alisa (2007), faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor pada pelaku persepsi yaitu sikap, kebutuhan, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. Salah satu yang membentuk perilaku seseorang adalah dengan belajar, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung dinilai memiliki wawasan yang lebih luas daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Wawasan yang luas membantu seseorang untuk tanggap dalam menerima objek baru. Kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat padapersepsinya. Kebutuhan dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang tinggi sehingga cepat menerima konsep. Pengalaman cenderung mempersepsikan seseorang terhadap hal-hal dimana ia dapat berkaitan atau berkepentingan. Kepentingan seseorang cukup berbeda sehingga apa yang dicatat seseorang dalam situasi tertentu dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.
2. Faktor pada situasi yaitu waktu, keadaan atau tempat berusaha di sekitar keadaan sosial. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi-persepsi seseorang. Waktu adalah dimana suatu objek atau peristiwa dilihat tidak dapat mempengaruhi perhatian, seperti juga lokasi dan setiap jumlah faktor situasional.
3. Faktor pada target yaitu hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Karakteristik-karakteristik yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Hal-hal baru lebih mungkin diperhatikan dari pada yang lama. Objek-objek yang berdekatan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukan secara terpisah.

Menurut Bimo Walgito (2001), faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi adalah :

1. Adanya obyek yang diamati

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera, atau reseptor dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari

dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor

Alat indera (reseptor) merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terbentuk persepsi.

Rogers, E.M. (1983) menyebutkan bahwa ada 3 ciri inovasi yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain :

1. Keuntungan relatif (relative advantages)

Keuntungan relatif adalah merupakan tingkatan di mana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan.

2. Tingkat Kesesuaian (compatibility)

Tingkat kesesuaian adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan adopter (penerima).

3. Tingkat Kerumitan (complexity)

Tingkat kerumitan adalah suatu tingkat di mana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

2.1.3 Hubungan Karakteristik Petani Padi dengan Persepsinya

Meskipun seseorang atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama mengalami kejadian yang sama serta mengalami stimulan yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap obyek atau peristiwa yang mereka alami. Persepsi seperti juga sensasi yang dikatakan Rakhmat (2004) ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor-faktor personal yang secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi adalah :

(1) pengalaman, yang tidak selalu diperoleh lewat belajar formal, (2) motivasi, (3) kepribadian.

Soekartawi (2005) menjabarkan bahwa alasan petani mengadopsi inovasi disebabkan oleh faktor situasi yaitu situasi di mana mereka mendapatkan dirinya sendiri dalam proses difusi inovasi, yang termasuk faktor ini di antaranya pendapatan usahatani, ukuran usahatani, status pemilikan tanah, prestise masyarakat, sumber- sumber informasi yang digunakan dan tingkat kehidupan

Hubungan karakteristik petani dengan persepsinya telah banyak diteliti, beberapa hasil penelitian dan pendapat para ahli diuraikan di bawah ini :

1. Umur

Umur berhubungan dengan cepat tidaknya adopsi teknologi oleh petani, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soekartawi (2005) bahwa petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian dibandingkan dengan mereka yang umurnya relatif muda.

2. Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat penilaian dan keputusan adopsi inovasi, seperti yang dikatakan oleh Rogers (1983) bahwa orang-orang yang mengadopsi inovasi lebih awal dalam proses difusi, cenderung lebih berpendidikan. Hal yang sama dikatakan oleh Soekartawi (2005) bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi.

3. Pengalaman bertani

Faktor pengalaman mempunyai hubungan positif dengan kecepatan adopsi inovasi. Menurut Soekartawi (2005) petani yang berpengalaman lebih cepat mengadopsi dibandingkan dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman.

4. Luas pemilikan lahan

Luas lahan menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi. Menurut Soekartawi (2005) ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

2.1.4 Kartu Tani

Kartu tani merupakan sarana akses layanan perbankan yang terintegrasi dan berfungsi sebagai simpanan, transaksi, penyaluran pinjaman, hingga kartu subsidi (e-wallet). Kartu tani ini berupa kartu debit yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dengan menggunakan mesin Electronic Data Capture (EDC) yang ditempatkan di pengecer pupuk. Setiap transaksi penebusan pupuk bersubsidi secara otomatis akan mengurangi alokasi-alokasi pupuk bersubsidi dan saldo rekening tabungan yang dimiliki oleh petani (Etik Kurniawati, 2018).

Kartu tani adalah kartu debit BRI co-branding yang digunakan secara khusus untuk membaca alokasi Pupuk Bersubsidi dan transaksi pembayaran Pupuk Bersubsidi di mesin Electronic Data Capture (EDC) BRI yang ditempatkan di Pengecer serta dapat berfungsi untuk melakukan seluruh transaksi perbankan pada umumnya.

Manfaat kartu tani menurut Biro Infrastruktur dan Sumber daya alam (2017):

1. Bagi pemerintah

Pemerintah memiliki database petani yang tersaji lebih akurat dan terintegrasi, mengetahui informasi luas lahan pertanian per komoditas per wilayah, kebijakan berdasarkan informasi perkiraan hasil panen, menyalurkan subsidi dan bantuan sosial lainnya lebih tepat sasaran.

2. Bagi petani

Kartu tani memberikan banyak manfaat untuk para petani. Di antaranya memperoleh kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan menjual hasil panen tanpa perantara oleh *off taker*. Kemudian, mendapatkan kemudahan akses pembiayaan (KUR) bank BRI dan kemudahan mendapatkan sertifikasi tanah melalui

skema Prona dari Badan Pertanahan Nasional (BPN). Selain itu, bisa mendapatkan kemudahan subsidi dari program-program yang dijalankan Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Koperasi dan UKM, serta Kementerian Sosial.

3. Bagi pihak ketiga

Pihak ketiga mendapat informasi perkiraan jadwal panen (per komoditas dan sebaran wilayah), penyediaan anggaran serapan hasil panen, informasi untuk penyediaan gudang dan penanganan pasca panen, informasi kebutuhan pupuk beserta sebaran wilayahnya, distribusi pupuk lebih akurat dan sesuai 6 tepat (jumlah, waktu, tempat, mutu, jenis, sasaran), mempermudah manajemen stok dan perkiraan produksi pupuk, kemudahan transaksi pembayaran hasil panen kepada petani melalui sistem pembayaran yang terintegrasi.

Tahapan memiliki kartu tani menurut Biro Infrastruktur dan Sumber daya alam (2017) :

1. Pendataan dan Verifikasi Data

a. Persyaratan Mendapatkan Kartu Tani

- 1) Petani harus tergabung dalam Kelompok
- 2) Petani mengumpulkan Foto Copy e-KTP dan Tanda Kepemilikan Tanah bukti setoran pajak tanah, bukti sewa, anggota LMDH (tanah hutan).

b. Pendataan dan Verifikasi Data RDKK

- 1) Petugas Penyuluh (PPL) melakukan pendataan dan Verifikasi data ke lapangan (NIK, Luas lahan, Komoditas dan jenis pupuk)
- 2) PPL meng upload data petani kedalam SINPI.

c. Upload Data RDKK

d. Upload Alokasi Pupuk Bersubsidi

2. Penerbitan Kartu Tani

- a. Data yang dibutuhkan : e-KTP dan KK.
- b. Petani datang ke BRI unit desa atau tempat yang telah ditentukan.
- c. Petani mnunjukkan KTP asli yang terdaftar dan menyebutkan nama ibu kandung.

- d. Petugas melakukan verifikasi ke sever BRI.
 - e. Petugas Bank memproses pembuatan buku tabungan.
 - f. Petugas Bank menyerahkan kartu tani dan buku tabungan BRI kepada petani.
3. Pembelian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani
- a. Petani membawa kartu tani datang ke kios yang dirujuk
 - b. Kartu Tani digesek pada mesin EDC di kios pengecer pupuk bersubsidi
 - c. Masukkan nomor PIN MESIN EDC
 - d. Mesin EDC menampilkan informasi data alokasi pupuk dan data petani
 - e. Lakukan pembelian pupuk sesuai kebutuhan
 - f. Cek kembali alokasi sisa kuota pupukPengecer menyerahkan pupuk ke petani
 - g. Transaksi selesai, petani membawa pupuk pulang.
4. Penjualan Hasil Panen
- a. Petani membawa kartu tani datang ke *off taker* (Bulog) untuk menjual hasil panen
 - b. *Off taker* menimbang hasil panen
 - c. Hasil panen diinput dan muncul nilai pembayaran di server SINPI
 - d. Laporan jumlah panen dan nilai jualnya (rupiah)
 - e. Nilai jual (Rupiah) masuk ke rekening petani, dapat cek di rekening petani melalui ATM

Mekanisme program kartu tani menurut Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian (2018) adalah sebagai berikut :

1. Data eRDKK yang sudah disetujui oleh Kepala Dinas Kabupaten, akan diambil oleh Bank secara elektronik untuk diverifikasi kevalidan datanya.
2. Data petani yang sudah valid akan dibuatkan kartu tani disertai data alokasi pupuknya. Kemudian diserahkan kepada petani yang bersangkutan.
3. Data petani yang belum valid akan dikembalikan oleh Bank kepada Dinas Kabupaten secara elektronik.
4. Bank akan menggandeng kios pengecer resmi pupuk sebagai agen bank. Kios pengecer yang sudah menjadi agen bank akan diberikan EDC sebagai alat transaksi

kartu tani.

5. Petani/Kelompok Tani dapat menggunakan kartu tani sebagai alat penebusan pupuk bersubsidi di kios.

Dalam kondisi tertentu, seperti :

1. Petani ingin menebus pupuk secara lengkap per zak (tidak disobek kemasannya), padahal alokasinya bukan kelipatan 40 Kg untuk Organik atau 50 Kg untuk NPK, Urea, SP 36 dan ZA.
2. Petani sudah tua tidak mengerti menggunakan kartu tani, sehingga tidak dapat melakukan transaksi sendiri.
3. Penebusan pupuknya dapat dilakukan secara berkelompok dengan menitipkan kartu taninya kepada ketua kelompoknya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1	Koko Widiyat Moko pada tahun 2017. Judul penelitian: Perbedaan persepsi petani terhadap program kartu tani di kecamatan kalijambe kabupaten sragen.	Dalam penelitian tersebut penulis menganalisis perbedaan persepsi petani berdasarkan lingkungan tempat tinggal petani dan berdasarkan kedudukan petani dalam kelompok tani menggunakan uji beda yaitu <i>U Mann-Whitney</i> .	Mengangkat kartu tani untuk diteliti, dan tentang persepsi petani
2	Etik Kurniawati dan Andri Kurniawan pada tahun 2018. Judul penelitian: Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo)	Dalam penelitian tersebut penulis menganalisis perbedaan persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani dengan menggunakan analisis <i>crosstab</i> dan <i>chi-square</i> (uji beda)	Mengangkat kartu tani untuk diteliti, dan tentang persepsi petani

3	<p>Amalia Widya Pangestika pada tahun 2018. Judul Penelitian: Persepsi Petani Padi Terhadap Pemanfaatan Kartu Tani di Desa Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.</p>	<p>Dalam penelitian tersebut penulis menganalisis persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani dan permasalahan petani dalam pemanfaatan kartu tani tidak menggunakan uji hubungan maupun uji beda</p>	<p>Mengangkat kartu tani untuk diteliti, dan tentang persepsi petani</p>
4	<p>Ifa Alisa pada tahun 2007. Judul Penelitian: Persepsi Petani Terhadap Inovasi Untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4s Bumi Lestari Sragen (Kasus Petani di Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen).</p>	<p>Dalam penelitian tersebut penulis meneliti inovasi menggunakan pupuk kompos kototan ternak</p>	<p>Meneliti tentang persepsi petani dan menggunakan uji hubungan <i>rank spearman</i></p>
5	<p>Priyono Utomo pada tahun 2012. Judul Penelitian: Persepsi Petani Terhadap Metode Budidaya Padi System Of Rice Intensification (Sri) Di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo</p>	<p>Dalam penelitian tersebut penulis meneliti metode budidaya SRI</p>	<p>Meneliti tentang persepsi petani dan menggunakan uji hubungan <i>rank spearman</i></p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai upaya menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani/kelompok tani, dan menindaklanjuti rekomendasi Litbang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) serta Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), maka akan dilakukan penerapan kartu tani sebagai alat penebusan pupuk bersubsidi oleh petani di pengecer resmi, sehingga diharapkan penyaluran pupuk bersubsidi akan lebih terjamin dan tepat sasaran bagi para petani yang berhak menerima. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian, 2018)

Sejak tahun 2017 pemerintah mempunyai kebijakan penebusan pupuk subsidi dengan menggunakan kartu tani. Tahun 2017 sudah dimulai uji coba pada lima provinsi di Pulau Jawa yaitu : Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten dan DIY. Pada Tahun 2018 uji coba akan diperluas ke 10 Provinsi yaitu : Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian, 2018)

Pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Cisayong belum sepenuhnya petani telah menggunakan kartu tani tersebut. Sebagian besar petani hanya memiliki tetapi belum menggunakan untuk transaksi pembelian pupuk bersubsidi maupun untuk pemasaran hasil panen oleh *off taker*.

Jalaludin Rahkmat (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut.

Amalia Widya Pangestika (2018) menyatakan bahwa untuk mengetahui persepsi petani perlu diketahui karakteristik petani tersebut. karakteristik petani tersebut

meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman atau lama bertani, dan luas lahan.

Umur berhubungan dengan cepat tidaknya adopsi teknologi oleh petani. Petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan penyerapan inovasi pertanian dibandingkan yang umurnya relatif muda.

Pendidikan yang dimiliki seseorang akan membentuk persepsi orang tersebut terhadap inovasi. Seseorang yang memiliki pendidikan formal yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menerima suatu gagasan yang baru, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi.

Petani yang berpengalaman cenderung akan memiliki kemampuan dan ketrampilan yang tinggi, sehingga lebih pandai dalam memilih cara-cara berusaha tani yang lebih menguntungkan, pengalaman ini akan berhubungan dengan pembentukan persepsi.

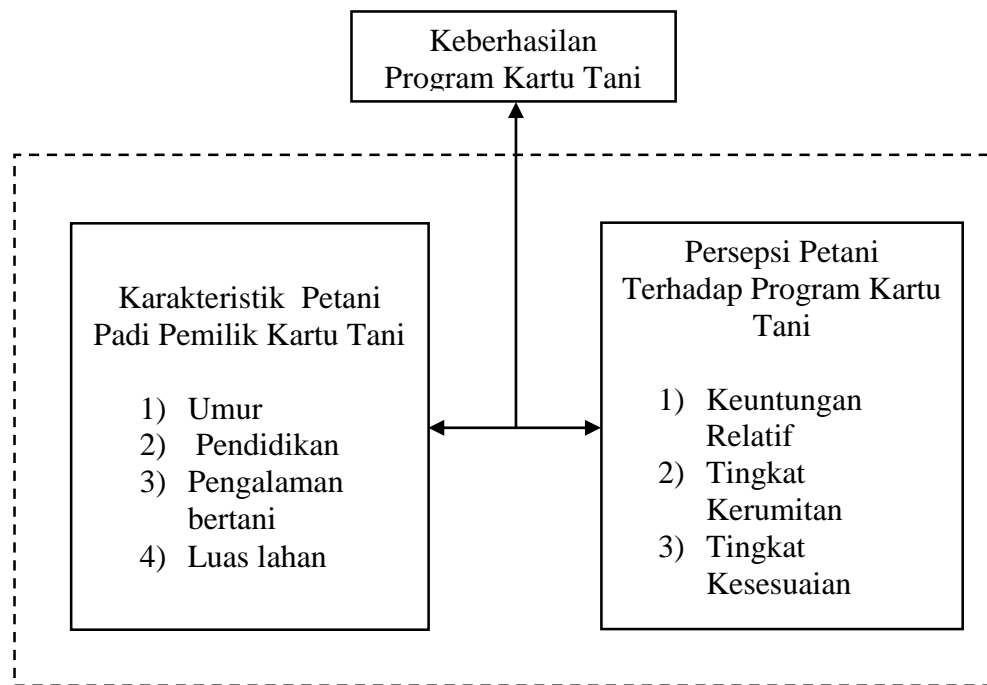
Luas lahan yang dimiliki petani berhubungan dengan pembentukan persepsi terhadap inovasi dikaitkan dengan sifat inovasi tersebut yang sederhana, efektif dan efisien pelaksanaannya.

Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap program tersebut. Persepsi petani terhadap suatu inovasi suatu program dalam dilihat dari tiga indikator seperti menurut Rogers, E.M. (1983): keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), dan tingkat kerumitan (*complexity*). Dari indikator tersebut akan diketahui persepsi petani terhadap program kartu tani.

Tingkat keuntungan relatif adalah perbandingan keuntungan yang diperoleh petani tanpa menggunakan kartu tani dengan keuntungan yang diperoleh petani dengan menggunakan kartu tani. Perbandingan keuntungan relatif tersebut dilihat dari pandangan petani tentang yang mana yang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Tingkat kesesuaian dilihat dari pandangan petani tentang sesuai atau tidaknya suatu program dengan yang sudah ada sebelumnya, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan petani.

Tingkat kerumitan ini dilihat dari pandangan petani tentang mudah tidaknya program tersebut untuk dilakukan.



----- = Ruang Lingkup Penelitian
Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah pada nomor satu dan dua tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif, selanjutnya untuk identifikasi ke tiga dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

“Diduga ada hubungan antara karakteristik petani padi dengan persepsinya terhadap program kartu tani.”

